4 min read · Jan 31, 2018

anakkopi Follow



**Aktivisme, Massa dan HAM: Buaian non Anarkisme.**

Jargon-jargon itu bertebaran. Sebagai penggerak sosial, pejuang HAM, Aktivis hantu blao cacing cao. Sama sekali tak anarkis. Anda bahkan boleh terbahak pada HAM, yang alkisah perjuangannya justru dipenuhi kepentingan para kaum kaya yang ingin bebas mengelola tanahnya, dalam pondasi Magna Charta, lewat hulu pemikiran akan perjanjian sosial antara masyarakat dengan negara. Memberikan kekuasaan, kemerdekaan para individu untuk diatur, dikuasai, diperintah lewat pemerintahan terpusat (bisa juga tersebar dalam arti sempit) sebuah lembaga adidaya; negara. HAM diperjuangkan para kaum kaya yang lantas melahirkan para pedagang rakus, para pemodal. HAM secara ironis adalah kongkalikong bertahap modal dan negara. Individu hanyalah sebagai kecapan pemanis teori, yang dipaksa lewat konstitusi/Undang-Undang Dasar, diresmikan lewat pencatatan dalam data kependudukan; pengakuan keberadaan, kelayakan akses akan layanan lewat catatan administrasi.

**Negara, Agama dan Manusia**

Lebih buruk lagi kuasa negara, merupakan topeng kelembagaan agama. Berketuhanan, lebih tepatnya beragama dalam pemikiran HAM yang hak seorang Individu diberikan oleh Tuhan-nya. Tuhan yang mana? Sesungguhnya negara itu sendiri, beserta kuasa brutal semacam modal dengan turunan pelaksana alat-alat pemaksanya: polisi dan tentara, aparatur lainnya. Juga.

Tidak diartikan bahwasanya Egois anti dengan keTuhanan atau perkara spiritual. Prinsip demikian dalam Anarkisme kekinian sudah tidak baku. Agama, seyogyanya dilihat sebagai lembaga mereka yang ingin dan memanipulasi firman demi kekuasaan. Seorang Egois sah bila ia ingin dan nyaman bersandar kepada perihal yang spiritual, karena hal tersebut berada dalam lubuk hatinya yang terdalam. Sangat privat. Bukan publik. Apalagi sebuah paksaan. Kesukarelaan.

Kembali dalam tali hubungan kuasa negara, agama dan modal. Semua saling terkait, saling sokong. Bersamaan atau bersilihberganti menginjak para individu. Orang yang tercatat dalam pendataan keanggotaan, akan memperoleh sedikit keutamaan. Mereka yang tak tercatat, tak memiliki daya kerja, akan dihinakan. Bahkan tak jarang oleh para kiri sekalipun , disebut lumpen. Sungguh memuakkan wahai kiri sekalian!

Sedikit perihal lumpen dalam hal perkara proletariat dan kajian Marx. Sunggu menggelikan para kiri sekalian, membuat jenjang seolah lumpen itu rendah, di bawah kalian yang justru rendah. Pada urusan kemanusiaan seolah kalian menempatkan mereka tak layak dalam barisan. Di sinilah Anarkisme berbicara, keagungan individu sungguh setara tanpa memandang apakah orang yang mampu masuk dalam angkatan produksi. Selama hasrat pemberontakan itu ada, selama ada jiwa berbicara maka terhadap kondisi penindasan dan penghisapan: bangkit, berontak dan melawanlah! Insureksi!

**Aktivisme dan Organisasi Massa**

Saya menyoroti dan melancarkan kritik bahwa kemacetan dalam metode ini, bermuara pada kecenderungan dari aksi damai yang kerap digaungkan mereka yang di dan menyebut dirinya sebagai; aktivis. Perlu diingat dan dicek juga banyak dari kelompok ini berangkat pada awalnya lewat lingkar gerakan mahasiswa/pelajar lalu semakin ditempa dengan bergabung atau membentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM/NGO). LSM jamak diketahui mengambil jalur advokasi dalam

pergerakannya. Aksi damai merupakan salah satu cara pilihan mereka yang terseksi. Dapat diberi izin lebih leluasa oleh aparat keamanan, juga melukiskan citra yang baik di mata masyarakat; harapannya. Miris, kerap kali bahkan saat aksi belum berlangsung dengan atau tanpa insiden kekerasan terjadi, demi sebuah citra, embel-embel "Damai" pasti sudah ditempelkan. Disengaja atau tidak, dipahami atau tidak, perlakuan ini secara terus menerus akhirnya menjadi sugesti semacam keharusan untuk tetap damai dalam setiap aksi. Bahkan ketika sepatu bot dan popor aparat menghantam, tetap tidak melawan, justru kabur; sangat pasif. Sesungguhnya damai ataupun tidak, banyak dari kita menyadari, ketika konflik masyarakat melawan negara dan atau perusahaan terjadi: persentase terbesar kekalahan sudah hampir bisa dipastikan ada pada rakyat! Melawan dengan kekerasan atau damai, kerap kali hasilnya sama saja: kalah. Camkan ini wahai para aktivis, jika memang aksi damai adalah sebuah kesengajaan demi diterimanya proyek anda pada proposal advokasi, pengorganisasian komunitas, dsb. Sungguh kalian telah menjerumuskan dan mengarahkan kemerdekaan menjadi kegagalan yang fatal!

---

Get anakkopi's stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

---

**Cuci Tangan Modal**

Kenyataan ini bisa dengan mudah dilihat siapakah pendukung LSM. Seperti media, sumberdaya mereka kerap berasal dari para pemodal, gerombolan negara juga. Dimaksudkan sebagai salah satu tempat untuk mencuci uang mereka. Organisasi yang sulit mencapai kemandirian ini, mirip dengan lembaga anti korupsi. Kenapa? Lembaga seperti inilah para penopang sistem atau tatanan nomor wahid. Membersihkan lalu memperbaharui sistem. Memperbaharui sebatas kemasan dengan kandungan yang sama, lebih baik bahkan, semakin kokoh. Sesungguhnya tiada perubahan dalam sistem. Ironis.

Keserampangan lain dari apa yang disebut aktivisme modern ialah ia menjebak sebagai tontonan dengan istilah dan simbol yang secara politis seolah penting, perlu dan mesti. Secara kandungan sebenarnya tidaklah esensial, karena hanya bersifat sandiwara yang berputar episodenya. Seperti dagelan penuh olokan, sebatas formalitas demi terlihat keren; pembius yang spektakuler.

Kekaguman para aktivis akan kata/diksi/retorika menjadi tawa dan amin para penguasa. Sering, menjadi acuan mereka dalam melakukan perubahan adalah bila terjadi pengadaan atau perubahan dari sebuah kebijakan. Pengertian kata-kata di dalamnya seolah menyiratkan kesungguhan, walau justru menjadi beban menyempitnya kemungkinan. Belum lagi bila kita ungkit bahwa daripada menjadi sahihnya perubahan, kebijakan adalah wajah paling memuakan dari basa basi kekuasaan. Kuasa modal dan negara tetap digjaya, selalu.

**Anti Massa dan Kepeloporan**

Anarkisme dapat dikatakan tidak pernah bersuara demikian, bertujuan menjadi dewa penyelamat bagi orang lain yang begitu ingin dikenang dan dipuja. Titik tolak Anarkisme bila ingin menghasilkan perubahan radikal adalah mengesampingkan massa terlebih dahulu, membangun diri. Pengenalan diri berarti penajaman empati.

Kenapa kita perlu mewaspadai massa yang mengalir ialah ibarat domba-domba yang digiring, dijanjikan menuju ladang kesejahteraan, padahal yang menantinya bisa saja pusat penyembelihan.

**Mekanisme HAM**

Jalur yang bertele-tele dan penuh selubung kabut, janji-janji tak jelas. Sebagaimana litigasi/proses hukum. Seorang Anarkis tak bisa menyenderkan peluang perubahan dari sini. Perjalanannya sungguh panjang, melewati jalur kelembagaan milik negara. Sebagaimana HAM adalah bentuk ikatan penghormatan, perlindungan dan pengadaan dari negara. Tentu saja meminta pada negara. Komisi Nasional, Sidang PBB, Pengadilan Internasional. Mandul! Mandul! Mandul! Sungguh kontradiksi. Hindari, hindari dan hindari. Cukupkanlah pada insureksi.

> *Diriku adalah segalanya. Dirimu dan diriku memberontak bersama melawan segala tatanan kuasa*

*Do What You Want, Human!*

Anarchism Egoism Insurrection Individualism Anti Mass

Follow

## Written by anakkopi

193 followers · 23 following

(A)n (E)goist